

Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di X (Twitter): Adakah Pengaruh Kontrol Diri di Dalamnya?

Verbal Aggression in K-Pop Fans on X (Twitter): Is Self-Control Influenced?

Dini Widayanti⁽¹⁾, Nuram Mubina^(2*) & Citra Hati Leometa⁽³⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Disubmit: 21 Agustus 2024; Direview: 02 Oktober 2024; Diaccept: 20 November 2024; Dipublish: 09 Desember 2024

*Corresponding author: nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Fanwar umumnya terjadi pada kalangan penggemar K-Pop, media sosial yang biasanya digunakan untuk melakukan hal tersebut yaitu X (Twitter). Hal tersebut biasanya terjadi karena penggemar yang merasa marah dan kesal ketika melihat postingan yang menjelek-jelekkan idolanya. Pada saat terjadi *fanwar*, beberapa penggemar sering mengirimkan komentar yang merujuk pada tindakan agresi verbal kepada sesama penggemar K-Pop. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresi verbal pada penggemar K-Pop yang pernah melakukan *fanwar* di X (Twitter). Populasi pada penelitian ini yaitu penggemar K-Pop yang pernah mengaku terlibat *fanwar* di X (Twitter) yang berusia 18-40 Tahun. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain bersifat asosiatif kausalitas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *convenience sampling*, mendapatkan sebanyak 100 partisipan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala adopsi *Brief Self Control Scale* (BSCS) versi De Ridder dan *Verbal Aggressiveness Scale* (VAS) oleh Infante dan Wigley. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini didapatkan hipotesis diterima, yang berarti ada pengaruh dengan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$ dengan pengaruh sebesar 0,049 sehingga terdapat pengaruh kontrol diri terhadap agresi verbal pada penggemar K-Pop di X (Twitter) dengan pengaruh sebesar 4,9% dan 95,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: *Fanwar*; Kontrol Diri; Agresi Verbal; Penggemar K-Pop.

Abstract

Fanwar generally occurs among K-Pop fans, the social media that is usually used to do this is X (Twitter). This usually happens because fans feel angry and upset when they see posts that demonize their idols. During *fanwar*, some fans often send comments that refer to acts of verbal aggression to fellow K-Pop fans. This study aims to determine the effect of self-control on verbal aggression behavior in K-Pop fans who have done *fanwar* on X (Twitter). The population in this study were K-Pop fans who had admitted to being involved in *fanwar* on X (Twitter) aged 18-40 years. The method used in this research is quantitative with an associative causality design. The sampling technique used was convenience sampling, getting as many as 100 participants. The instruments used in this study are the adopted scale of the *Brief Self Control Scale* (BSCS) by De Ridder and the *Verbal Aggressiveness Scale* (VAS) by Infante and Wigley. Based on the results of the analysis in this study, the hypothesis is accepted, which means that there is an influence with a significance value of $0.027 < 0.05$ with an effect of 0.049 so that there is an effect of self-control on verbal aggression in K-Pop fans on X (Twitter) with an effect of 4.9% and 95.1% others are influenced by other factors.

Keywords: *Fanwar*; Self Control; Verbal Aggression; K-Pop Fans.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.473>

Rekomendasi mensitasi :

Widayanti, D., Mubina, N. & Leometa, C. H. (2024), Agresi Verbal pada Penggemar K-Pop di X (Twitter): Adakah Pengaruh Kontrol Diri di Dalamnya?. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 772-780.

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2000, industri hiburan Korea Selatan, yang sering disebut *Hallyu* dan *K-wave*, mulai masuk ke negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Musik pop yang berasal dari Korea Selatan disebut K-Pop (singkatan dari *Korean Pop* atau *Korean Popular Music*). Penggemar K-Pop muncul seiring dengan popularitasnya. Menurut Eliani, Yuniardi dan Masturah (dalam Nurpratami dkk., 2022) alasan penggemar K-Pop di sosial media sering menunjukkan agresi verbal adalah karena mereka memiliki banyak aktivitas dan jangkauan, serta banyak kesamaan pemikiran dan pengalaman. Agresi verbal yang ditunjukkan oleh penggemar K-Pop biasa terjadi ketika *fanwar*.

Istilah *fanwar* berasal dari dua kata yaitu "*fan*" dan "*war*". *Fan* memiliki arti penggemar dan *war* yang memiliki arti perang. Sehingga bisa disimpulkan *fanwar* adalah perang yang dilakukan antar penggemar. *Fanwar* adalah konflik di media sosial di mana penggemar saling menyerang dengan kata-kata kasar, menyakiti orang lain, atau bahkan mengirim ancaman atau ujaran kebencian kepada idola atau penggemar lain (Eliani dkk., 2018). *Fanwar* ini sangat umum di media sosial, seperti X (*Twitter*) (Yulianti, 2022). Tagar yang paling populer di X (*Twitter*) adalah yang mencantumkan nama-nama idola K-Pop, sehingga diskusi di media sosial ini didominasi oleh aktivitas penggemar K-Pop (Rinata & Dewi, 2019).

Fanwar terjadi ketika penggemar berusaha untuk melindungi idola mereka dalam berbagai situasi atau konteks, dalam hal ini adalah membela idola (Lestari &

Kusuma, 2023). Sandrila dan Wahyunengsih (dalam Khoiriyah & Pramono, 2023) menyatakan bahwa ketika melihat postingan yang meremehkan idola mereka, penggemar sering marah dan terganggu, lalu membalas untuk membela diri dan membantah tuduhan terhadap idola mereka.

Penggemar ini dapat memicu *fanwar* dan agresi verbal melalui komentar mereka, para penggemar cenderung merespon dengan cepat dan menulis komentar negatif, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku agresi verbal di antara penggemar K-Pop (Ardis dkk., 2021)

Buss dan Perry (dalam Cahyo dkk., 2020) menyatakan bahwa komponen motorik dari agresi verbal yaitu, menyakiti dan melukai orang lain dengan kata-kata, seperti berdebat dan menunjukkan ketidaksetujuan, menyebarkan fitnah, dan terkadang melakukan tindakan anarkis. Oleh karena itu, *haters* atau *non-fans* dapat diklasifikasikan dengan memiliki perilaku agresi verbal, individu yang memiliki agresi verbal yang tinggi akan cenderung memiliki tindakan seperti menyerang kompetensi seseorang, menghina kepribadian seseorang, dan mengintimidasi (Cahyo dkk., 2020)

Salah satu contoh *fanwar* yang terjadi di X (*Twitter*) adalah para penggemar NCT pada saat terjadi konflik yang menggunakan fitur *space*. Para fandom NCT menanggapi penghinaan yang dilakukan oleh pemilik akun berinisial "S" dengan mendirikan "S Space". S diminta untuk meminta maaf secara resmi dan terbuka di atas materai. Namun S menolak untuk melakukannya. Kemudian, penggemar lainnya menjadi marah dan

mengancam akan mengambil tindakan hukum terkait masalah ini (Lestari & Kusuma, 2023).

Para penggemar seringkali terlibat dalam perkelahian secara verbal karena persaingan yang ketat dan popularitas mereka yang semakin meningkat. Hal tersebut menghasilkan *fanwar*, dimana para penggemar menunjukkan perilaku agresif secara verbal. Para penggemar cenderung tidak menerima keberadaan artis lain yang dianggap sebagai saingan dan merasa tersinggung ketika artis yang mereka idolakan dihina (Izzati, 2022).

Infante dan Wigley (dalam Lutfianti & Sundari, 2023) mendefinisikan agresi verbal sebagai pesan yang disampaikan dengan tujuan menyerang konsep diri yang membuatnya merasa terhina. Oleh karena itu, agresi verbal adalah pesan yang disampaikan dengan tujuan menyerang konsep diri, sehingga membuat individu merasa terhina. Tindakan agresi verbal sering kali bersifat impulsif dan kurang mempertimbangkan konsekuensi untuk jangka panjang dari sifat agresifnya. Individu yang agresif biasanya ingin merasa senang untuk sementara waktu. (Rosalinda & Satwika, 2019). Menurut Infante dan Wigley (1986), aspek agresi verbal merupakan *undimensional* aspek.

Infante dan Wigley (1986) menyatakan bahwa agresi verbal memiliki efek negatif pada konsep diri seseorang. Individu yang melakukan agresi verbal akan merusak persepsi orang lain terhadap diri sendiri. Menurut Bandura (dalam Alif dkk., 2021) menyatakan bahwa apabila individu memiliki konsep diri negatif terhadap dirinya sendiri maka dapat merasa sensitif terhadap kritik dari orang lain, tidak percaya diri, dan hal ini dapat

berujung pada perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik. Perilaku agresif di media sosial dapat meningkat apabila individu memiliki konsep diri yang negatif (Salahuddin dkk., 2024).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi agresi verbal yaitu, internal dan eksternal. Menurut Krahe (2005), iritabilitas, mempunyai pikiran yang sedang kacau, kerentanan emosional, gaya atribusi permusuhan, harga diri, perenungan, dan kontrol diri yang rendah adalah faktor kepribadian atau internal. Sementara faktor eksternal termasuk stimulus agresif, alkohol, suhu, dan stresor lingkungan lainnya. Berdasarkan pembahasan berikut, kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah munculnya perilaku agresi verbal.

Kontrol diri menurut Tangney dkk, (dalam Sentana & Kumala, 2017) berarti individu yang memiliki kemampuan mengendalikan perilakunya dengan menggunakan standar seperti moral, nilai, dan aturan masyarakat, yang mengarah pada perilaku yang lebih baik untuk keuntungan dirinya sendiri. Menurut De Ridder dkk, (dalam Puteri & Dewi, 2020) kontrol diri individu terdiri dari dua dimensi. Dimensi pertama adalah inhibisi, atau kemampuan untuk menahan keinginan dan yang kedua, inisiasi, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri untuk mencapai tujuan.

Pada hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Anshori dkk., (2023) dengan responden berjumlah 291 orang menunjukkan adanya pengaruh dari *self-control* terhadap verbal aggression behavior didapatkan hasil 41% yang dihasilkan dari koefisien determinasi. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh

Abdullah dkk., (2021) dengan sampel dari penelitian ini merupakan anggota *fanbase* sejumlah 400 responden menunjukkan hasil penelitian variabel kontrol diri dan agresi verbal memiliki pengaruh negatif dan signifikan, dimana ketika kontrol diri meningkat maka agresi verbal akan menurun. Kemudian, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Salahuddin dkk., (2024) dengan responden berjumlah 407, menunjukkan bahwa pengaruh variabel kontrol diri memiliki besaran 78.7% terhadap tindakan agresi verbal dengan pengaruh negatif pada remaja akhir pengguna media sosial Instagram di Kota Makassar.

Pada beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa agresi verbal adalah masalah yang membutuhkan perhatian untuk pencegahan dan penyelesaian yang tepat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kontrol diri individu terhadap perilaku agresi verbal pada penggemar K-Pop yang terjadi di sosial media X (*Twitter*). Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini adalah jika H_a diterima maka ada pengaruh kontrol diri individu terhadap perilaku agresi verbal pada penggemar K-Pop di X (*Twitter*).

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif dengan desain penelitian bersifat asosiatif kausalitas adalah metode yang digunakan pada penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian ini memiliki hubungan antar variabel yaitu, agresi verbal sebagai variabel dependen, dan kontrol diri sebagai variabel independen.

Populasi pada penelitian ini yaitu, Penggemar K-Pop yang mengaku pernah

terlibat *fanwar* di X (*Twitter*), berusia 18-40. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 responden. Pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *convenience sampling*, dimana peneliti dapat memilih responden yang bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online*. Kriteria dalam penelitian ini yaitu, 1) Pengguna X (*Twitter*), 2) Tergabung dalam sebuah kelompok fandom K-Pop, 3) Berusia 18-21 (remaja akhir) dan 22-40 tahun (dewasa awal), 4) Pernah mengikuti *fanwar* di X (*Twitter*).

Data penelitian menggunakan dua alat ukur, yaitu skala agresi verbal dan skala kontrol diri. Alat ukur agresi verbal yang digunakan merupakan skala adopsi *Verbal Aggressiveness Scale (VAS)* yang disusun oleh Infante dan Wigley (1986). Skala agresi verbal dinyatakan dengan skala likert 1-5 dengan pilihan “hampir tidak pernah” sampai “hampir selalu”. Pada skala ini terdapat 20 aitem untuk mengukur variabel agresi verbal yang bersifat *unidimensional* dengan variabel laten yang berupa kata-kata pada aitem, terdapat 10 aitem *favorable* dengan contoh aitem “Ketika seseorang sangat keras kepala, saya menggunakan hinaan untuk melunakkan keras kepalanya.” dan 9 aitem lainnya (No. aitem 2, 4, 6, 7, 9, 11, 13, 16, 18) dan 10 aitem *unfavorable* dengan contoh aitem “Saya sangat berhati-hati untuk tidak menjatuhkan intelektual orang lain ketika menyerang ide mereka” dan 9 aitem lainnya (No. aitem 1, 3, 5, 8, 10, 12, 14, 15, 17, 20). Dari hasil kuisisioner yang telah dilakukan uji coba kepada 33 responden didapatkan 20 aitem dan memiliki validitas sebesar 0,330 hingga

0,801 dengan nilai reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* sebesar 0,940.

Skala kontrol diri yang digunakan pada penelitian ini juga menggunakan skala adopsi *Brief Self Control Scale (BSCS)* (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004) versi De Ridder, yang telah di adaptasi dan divalidasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Arifin dan Milla (2020), terdiri dari 10 aitem. Alat ukur kontrol diri disusun dengan skala 1-5 menggunakan pilihan STS (Sangat Tidak Setuju) sampai SS (Sangat Setuju). Pada skala ini terdapat 10 aitem, 5 aitem mengukur dimensi inhibisi dengan contoh aitem yang berbunyi "Saya pandai menahan godaan" dan 5 aitem lainnya (No. aitem 1, 2, 5, 7, 10). Mengukur dimensi inisiasi dengan contoh aitem "Saya tetap melakukan hal yang buruk bagi saya, bila itu menyenangkan" dan 5 aitem lainnya (No. aitem 3, 8, 9, 11). Dari hasil kuisioner yang telah dilakukan uji coba kepada 33 responden didapatkan 10 aitem dan memiliki validitas sebesar 0,315 hingga 0,762 dengan nilai reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* sebesar 0,853.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum skala digunakan dalam penelitian ini. Instrumen Validitas dilakukan oleh *expert judgement* untuk menguji item dalam aspek kevalidan. Setelah itu, data yang diperoleh dianalisis menggunakan *SPSS Ver. 26*. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji normalitas, linearitas, dan hipotesis dengan regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Data Demografi

Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	
Perempuan	95
Laki-laki	5
Usia	
Remaja Akhir	53
Dewasa Awal	47
Grup yang disukai	
NCT	33
BTS	13
EXO	13
SEVENTEEN	13
aespa	4
BLACKPINK	3
IVE	2
Grup Lainnya	18

Berdasarkan hasil penelitian dari pengambilan data sebanyak 100 responden. Pada jenis kelamin wanita sebanyak 95 orang sedangkan laki-laki 5 orang. Kemudian, dilihat dari usia remaja akhir didapatkan 53 responden, dan untuk dewasa awal 47 responden. Berdasarkan grup yang disukai responden yaitu 82% dari penggemar *Boy Group* yang banyak di dominasi oleh penggemar NCT sebanyak 34 responden, BTS 13 responden, Seventeen 13 responden, EXO 13 responden dan dari penggemar *Boy Group* lainnya sebanyak 9 responden. Kemudian, 18% dari penggemar *Girl Group* yang di dominasi oleh penggemar aespa sebanyak 4 responden, BLACKPINK 3 responden, IVE 2 responden dan dari penggemar *Girl Group* lainnya sebanyak 9 responden.

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang digunakan pada penelitian memiliki distribusi normal, dan uji linearitas bertujuan menentukan apakah setiap variabel independen dan variabel dependen linear atau tidak.

Kriteria yang digunakan pada uji normalitas yaitu data dikatakan normal apabila signifikansi pada *output One Sample Kolmogorov-Smirnov* > 0,05. Dilihat pada tabel dibawah hasil dari uji *One*

Sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 26.0 for Windows:

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0431181
	Std. Deviation	11.20430089
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.045
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.135 ^c

Pada hasil uji normalitas diatas, bahwa nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0,135. Maka dapat disimpulkan bahwa data kedua skala tersebut berdistribusi normal, karena nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu > 0,05.

Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan uji anova. Data dapat dikatakan linear apabila nilai linearity yang dihasilkan < 0,05. Berikut hasil uji linearitas menggunakan uji anova dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Linearitas

		F	Sig.
Agresi verbal - kontrol diri	Between Groups	1.548	.089
	Linearity	5.401	.023
	Deviation from Linearity	1.345	.180

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas, diketahui bahwa linearity 0,023. Maka dapat disimpulkan bahwa data untuk kedua variabel tersebut dikatakan linear, karena nilai linearity yang dihasilkan < 0,05.

Untuk memenuhi uji asumsi, maka dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini menggunakan regresi linear sederhana menggunakan Windows SPSS 26.0.

Tabel 4. Uji Regresi Sederhana

	B	t	Sig.
(Constant)	70.244	9.772	.000
Kontrol Diri	-.506	-2.250	.027

Pada tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansi kontrol diri yang dihasilkan sebesar 0,027, karena nilai tersebut < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel kontrol diri terhadap perilaku agresi verbal pada penggemar K-Pop di X (*Twitter*) dengan persamaan fungsi regresi linier sederhana adalah:

$$Y = 70.244 + (-0.506).X$$

Didapatkan nilai koefisien (b) sebesar -0.506 yang berarti jika agresi verbal nilainya naik satu satuan maka kontrol diri menurun dengan nilai -0.506 pada konstanta 70.244. Konstanta sebesar 70.244 menunjukkan bahwa nilai konsistensi agresi verbal sebesar 70.244. Koefisien bernilai negatif yang berarti ada kontribusi negatif antara kontrol diri dan agresi verbal.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

	R Square
Kontrol Diri	.049

Pada hasil analisis uji koefisien determinasi diatas, diketahui nilai R Square yang didapatkan sebesar 0,049 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kontrol diri terhadap agresi verbal pada penggemar K-Pop di X (*Twitter*) sebesar 4,9%, sisanya 95,1% merupakan faktor lain yang mempengaruhi variabel agresi verbal.

Maka dari itu, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap agresi verbal, sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresi verbal pada penggemar K-Pop di X (*Twitter*). Pembahasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurpratami dkk. (2022) yang mencatat bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap

munculnya agresi verbal. Selain itu, hasil analisis ini juga sesuai dengan hasil penelitian Abdullah dkk., (2021) yang menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap agresi verbal. Tinjauan pada agresi verbal dan kontrol diri menunjukkan bahwa kontrol diri dapat mengurangi tindakan agresi verbal yang tidak terkontrol yang berdampak pada bahaya psikis, fisik, dan sosial. (Denson dkk., 2012).

Pengaruh variabel kontrol diri terhadap perilaku agresi verbal mendapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.506 yang menunjukkan pengaruh negatif. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Salahuddin dkk., (2024) penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif variabel kontrol diri terhadap tindakan agresi verbal pada remaja akhir pengguna media sosial Instagram di Kota Makassar, dimana ketika kontrol diri meningkat maka agresi verbal akan menurun.

Tangney dkk., (dalam Rosalinda & Satwika, 2019) kontrol diri dapat membantu individu dalam menjalin suatu hubungan, untuk menghindari mengatakan hal-hal yang merugikan kepada orang lain dan menghalangi keinginan untuk menjadi negatif. Di sisi lain, kurangnya kontrol diri dapat menyebabkan kemarahan. Ketika seseorang tidak dapat mengendalikan perilakunya dan cenderung impulsif dalam situasi yang berbeda, mereka cenderung menyalurkan responsnya dengan perilaku agresi verbal yang dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain. (Chaq dkk., 2019).

Menurut Dayakseni dan Hudaniah (dalam Sitanggung dkk., 2023), Perilaku agresi verbal di media sosial diawali

dengan niat yang dapat diperkuat oleh faktor-faktor lain. Jika tidak ada faktor yang mendukung niat tersebut, maka kemungkinan terjadinya perilaku agresi verbal akan sangat kecil. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik dapat menahan diri dari perilaku agresi verbal (Patty & Sampe, 2020). Frieze dkk., (dalam Tirtawijaya & Alfian, 2022) menyatakan bahwa keyakinan orang-orang yang menentang perilaku agresif diketahui membuat mereka cenderung tidak bertindak agresif secara verbal atau fisik.

Besaran pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresi verbal pada penelitian ini sebesar 4,9%. Sedangkan 95,1% lainnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Faktor lain tersebut merupakan faktor internal kontrol diri yaitu iritabilitas, mempunyai pikiran yang sedang kacau, kerentanan emosional, gaya atribusi permusuhan, harga diri, perenungan, dan kontrol diri yang rendah adalah faktor kepribadian atau internal. Sementara faktor eksternal termasuk stimulus agresif, alkohol, suhu, dan stresor lingkungan lainnya. (Krahe, 2005). Selain itu, berdasarkan beberapa literatur yang ada terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi agresi verbal yaitu *Fanatisme, religiusitas* (Anshori dkk., 2023). Kematangan emosi (Handasah, 2018). Walaupun besaran pengaruh cenderung kecil tetapi variabel kontrol diri tidak boleh diabaikan dalam pembahasan mengenai fenomena pada tindakan agresi verbal. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh untuk mencegah munculnya perilaku agresif, baik agresi fisik ataupun verbal.

Berdasarkan hasil penelitian Salahuddin dkk., (2024) menunjukkan

bahwa kontrol diri dapat mencegah individu agar tidak melakukan tindakan agresi verbal, jika agresinya lemah maka kontrol diri individu kuat sebaliknya, jika kontrol diri melemah maka agresi akan meningkat. Pada hasil penelitian Denson dkk., (2012) menyatakan bahwa agresi terjadi karena seseorang tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga kemarahan dapat dengan mudah muncul ketika ada pemicunya.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggemar K-Pop di X (*Twitter*) mempunyai kemampuan mengontrol emosi dan keinginan mereka untuk melakukan agresi verbal terhadap postingan yang provokatif. Individu akan berusaha bersikap dan berperilaku positif agar tidak merugikan orang lain atau diri sendiri melalui pesan atau komentar di media sosial. Individu perlu mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan agresif, baik di dunia maya ataupun nyata, demi menghindari kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap penggemar K-Pop yang pernah terlibat fanwar di media sosial X (*Twitter*), maka hasil penelitian yang didapatkan yaitu H_0 diterima, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu, ada pengaruh kontrol diri individu terhadap perilaku agresi verbal pada penggemar K-Pop di X (*Twitter*).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, D. I. M., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2021). Pengaruh Self-Control Terhadap Aggressive Verbal Pada Mahasiswa di Social Media.

Jurnal Psikologi Karakter, 1(2), 68–75.
<https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/1228>

- Alif, M., Rosyad, A., Saragih, S., Ariyanto, E. A., & Psikologi, F. (2021). Konsep diri dan kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja pengguna media sosial. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(3), 128–136.
- Anshori, M., Walriani, W. F., Ramdani, Z., Motik, I. K., Ramadhani, Z. A., & Oktaviani, D. (2023). Pengaruh Fanatisme, Self-control, dan Religiusitas terhadap Perilaku Agresi Verbal pada Mahasiswa Penggemar K-Pop di Kota Bandung. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(2), 145–158.
<https://doi.org/10.21107/personifikasi.v14i2.21974>
- Ardis, N., Khumas, A., Nur, M., & Nurdin, H. (2021). Fenomena Fanwar Remaja Perempuan Penggemar K-Pop Di Media Sosial Terindikasi Akibat Perilaku Fanatik the Fanwar Phenomenon Among Female K-Pop Fans on Social Media Is Indicated As a Result of Fanatical Behavior. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(1), 42–49.
- Cahyo, H., Rini, R., & Pratitis. Nindia. (2020). Fanatisme dan kecenderungan agresi verbal penggemar k-pop. *Jl Semolowaru*, 17, 1–7.
- Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Fenomena*, 27(2), 1–8.
<https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20–25.
<https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69.
<https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Khoiriyah, E., & Pramono, R. B. (2023). Hubungan antara Anonimitas dan Moral Disengagement dengan Perilaku Cyberbullying pada Penggemar K-Pop yang Melakukan Fanwar. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(2), 240–255.
- Lestari, A. E., & Kusuma, R. S. (2023). Analisis Resepsi Pengguna Twitter Terhadap Fan War

- "Safa Space." *Jurnal Audiens*, 4(3), 440–453.
<https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.119>
- Lutfianti, M., & Sundari, A. R. (2023). Keterkaitan Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Agresi Verbal Siswa Kelas XII SMAN 4 Bekasi. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 1(2), 18–27.
<https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v1i2.2892>
- Nurpratami, A., Fakhri, N., & Hamid, A. N. (2022). Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar Kpop di Media Sosial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 178–195.
<https://doi.org/10.35891/jip.v9i2.2531>
- Patty, S., & Sampe, P. D. (2020). Korelasi Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Laki-Laki Peminum Miras (Studi Kontekstual Pada Remaja Di Jemaat GPM Imanuel OSM-AMBON). *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
<https://doi.org/10.51689/it.v4i2.149>
- Puteri, A. P., & Dewi, D. K. (2020). Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–13.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41517>
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme Penggemar Kpop Dalam Bermedia Sosial Di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.13-21>
- Rosalinda, R., & Satwika, Y. wuri. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X SMK "X" Gresik. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(02), 1–8.
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/21448>
- Salahuddin, N., Taibe, P., & Minarni. (2024). Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Verbal Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 215–221.
<https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3614>
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55.
<https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p051>
- Sitanggang, Y. A., Lani, T., & Raziansyah. (2023). Hubungan Konsep Diri Dengan Kontrol Diri Dalam Tindakan Agresivitas Di Media Sosial Pada Keluarga Yang Memiliki Remaja Di Wilayah Astambul. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Health*, 7(2), 195–202.
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/18589/6215>
- Tirtawijaya, H., & Alfian, I. N. (2022). Pengaruh Fanatisme terhadap Tingkat Agresi Verbal Penggemar K-pop dalam Media Sosial. *BRPKM: Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 10, 1–11.
<https://repository.unair.ac.id/118443/>
- Yulianti, W. (2022). Instagram Sebagai Media Fanwar Penggemar K-Pop. *Jurnal Publique*, 03(8.5.2017), 2003–2005. www.aging-us.com